

KEMBARA DI SUATU PAGI

Awan yang menutupi Kota Darwin pagi ini memudar, berganti dengan matahari yang bersinar cerah menemani. Tinggal satu minggu lagi hari-hari tersisa untukku di kota ini, sebuah kota kecil di pantai utara Benua Kanguru.

Berbulan-bulan telah berlalu. Hari demi hari yang terlewati, kucoba mengisi dengan berbagai hal baru yang akan dapat membuat cakrawala pemikiranku semakin luas. Dan, tanpa terasa, aku sudah benar-benar menjadi bagian dari kota ini.

Kembali kuputuskan mengisi hari ini dengan sebuah pengalaman baru — kalau tak pantas disebut sebuah petualangan. Kukatakan kepada ibu angkatku bahwa aku ingin pergi ke kota untuk mengisi waktu. Ia hanya mengangguk; menyerahkan bekal makan siang sambil mengingatkan agar aku tak lupa membawa kartu potongan ongkos bis untuk pelajar.

Bis nomor 10 yang menuju pusat Kota Darwin, akhirnya datang juga setelah kutunggu-tunggu tak kurang lima belas menit. Jalan-jalan tampak lengang karena sekolah-sekolah sedang libur setelah selesai ujian.

Aku duduk sendirian di bagian tengah bis setelah membayar karcis kepada pak supir. Kupandang setiap sudut kota dari balik jendela. Dari kursiku, kudengar sang supir membangunkan seorang laki-laki tua yang tertidur di kursinya. Seorang laki-laki yang tampak kurang terurus dengan kaki penuh luka dan liur yang terus menetes.

Di pusat kota, aku meloncat turun. Seorang lelaki menunjukkan arah pejalan kaki.

Langkahku pasti; menuruni jalan berbukit kecil menuju tempat bersandarnya kapal-kapal dan *boat* yang akan pergi ke Mandorah, sebuah tempat terpencil di seberang Teluk Darwin. Tempat itu sangat jarang dikunjungi orang karena masih ditinggali penduduk asli Aborijin. Namun, entah mengapa, kali ini aku menjadi begitu

berani. Dalam kesendirian, kadang aku memang merasa begitu ramai dengan suara-suara hatiku.

Aku datang tepat dua menit sebelum *boat* berangkat. Seorang kelasi yang ramah, memberiku tiket yang harus kutukar dengan kertas dolaran. Hanya empat orang penumpang dalam kapal kecil itu. Sepasang suami-istri tua yang mungkin sedang mengisi liburan masa tuanya, seorang laki-laki Asia, dan seorang perempuan kulit putih setengah baya.

Tepat saat yang ditentukan, *boat* mulai meninggalkan dermaga yang sepi itu. Angin laut yang segar dan bau amis air laut yang khas mulai terasa. Kelasi kapal yang ramah tadi mulai memperkenalkan dirinya pada para penumpang. Setelah itu ia menyarankan juga agar para penumpang *boat*-nya untuk saling berkenalan, hingga perjalanan yang akan dilakukan tidak berkesan membosankan.

Maka wanita berkulit putih yang duduk di depanku pun bertanya dengan ramah, "Apakah Anda dari Jepang?"

Dengan senyuman manis pembalasan keramahannya, kukatakan, "No, tidak. Saya adalah seorang peserta pertukaran pelajar dari Indonesia." Kau kira semua orang Asia itu cuma orang Jepang, sanggahku dalam hati.

"Oh ya? Bali? Tujuh tahun yang lalu saya pernah ke Bali," katanya. "Alyway. Nama saya Margaret Hurnell. Cukup panggil saya Margaret," lanjutnya memperkenalkan diri.

"Maaf, bolehkah saya memanggil Anda dengan sebutan 'Mrs Hurnell'? Di negeri saya kurang sopan bagi remaja seperti saya memanggil orang yang sudah patut menjadi orang tua hanya dengan sebutan nama. Saya Lastri Sugondo. Panggil saja Lastri," ujarku.

"Baik, Lastri, silakan Anda memanggil saya seperti itu," sahutnya. "Agak saya dan suami saya menangi hari-hari tua kami yang sepi...."

"Mrs Hurnell," selaku. "Saya dapat mengerti apa yang Anda rasakan kini. Tapi, itulah fitrah hidup. Manusia memang diciptakan untuk mendapat-

kan keturunan sebagai penggantinya kelak. Saya juga bahagia sekali bisa bertemu dan berkenalan akrab dengan Anda. Kini saya semakin sadar, bahwa perjalanan waktu dalam hidup ini adalah masa-masa yang tidak akan pernah kembali lagi. Semuanya akan berubah."

"Ya. Ah, tapi sudahlah. Semuanya memang tinggal sisa-sisa kenangan. Terima kasih atas perhatianmu yang tulus untuk mendengarkan semua cerita. Aku rasa, waktu makan siang sudah hampir tiba. Mari, kita isi perut kita dengan bekal yang saya bawa dari hotel tadi. Hanya dua potong sandwich, tapi saya rasa cukup untuk makan siang kita berdua."

nya kita harus selalu bersama seperti dan siang ini. Saya sedang berlibur di Northern Territory. Sebenarnya saya tinggal di Adelaide, tapi hari ini suami saya sedang memeriksa perwakilannya perusahaannya di sini. Membosankan sekali untuk tinggal terus di hotel. Oleh karena itulah saya memutuskan untuk melihat Mandorah, sendirian!"

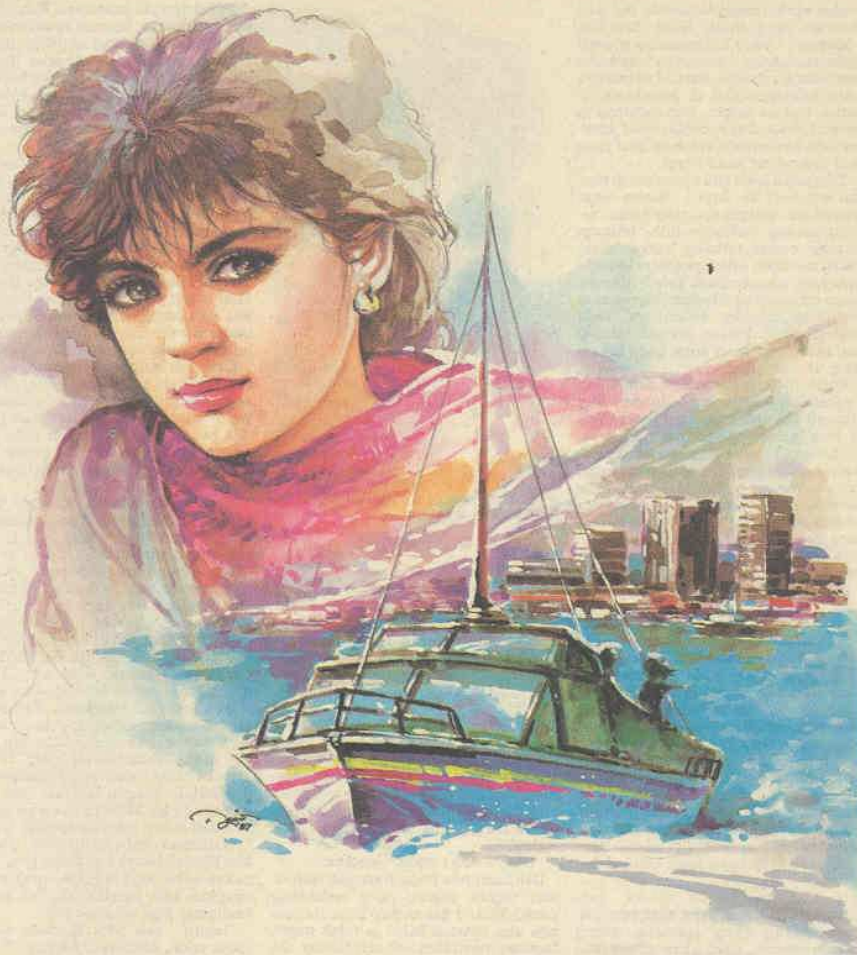
Kami lalu duduk berdampingan. Seorang lelaki yang berkulit cokelat kemudian ikut memperkenalkan diri pada kami. Ia seorang turis dari Malaysia.

Dalam perjalanan, kelasi *boat* tadi memperlihatkan bagian-bagian terpenting dari Kota Darwin yang bisa terlihat dari teluk. Gedung pusat kesenian yang berbentuk artistik, rumah gubernur yang berada di atas tebing, pusat kota yang samar-samar terlihat....

Dan perlahan-lahan Darwin kelihatan semakin jauh dan mengecil.

"Daerah Mandorah adalah daerah yang sepi. Kebanyakan yang tinggal di sana hanya penduduk Aborijin. Tetapi, para wisatawan yang ingin melihat sesuatu yang 'lain', biasanya memang datang ke tempat itu," ucap sang kelasi, menerangkan.

Kupandang Kota Darwin yang semakin jauh. Terbersit juga sedikit sesal bercampur takut karena mendatangi tempat terpencil yang jarang dikunjungi orang, dan tidak ada yang tahu bahwa aku berada di sini kecuali kelasi dan para penumpang *boat*.



Aku kembali berbincang-bincang dengan Mrs Hurnell. Katanya, "Di kala sendirian seperti ini, kita saling membutuhkan. Saya tidak bisa membayangkan untuk tinggal di tempat ini sendirian, tanpa punya teman untuk diajak bicara. Jadi, beruntung sekali saya bertemu denganmu, Lastri."

Boat kami sudah menepi di daratan terpencil itu. Tebing-tebing karangnya yang terjal, seolah menjanjikan pada kami tentang suatu kesepian yang ada di sana.

Sang kelasi menambatkan tali ke tiang dermaga besi bertingkat yang licin berlumut; pertanda sering digenangi pasang. Kami katakan padanya bahwa kami akan tinggal di Mandorah itu sampai boat-nya kembali lagi dari Darwin nanti.

"Selamat berlibur dan menikmati kesepian," ujar kelasi itu sambil membantu kami meloncati jarak antara boat dan dermaga. "Empat jam lagi, kami akan kembali. Sampai jumpa siang nanti!"

Kami berjalan menelusuri dermaga yang cukup panjang. Di sini suasana sepi memang benar-benar terasa. Yang ada hanyalah beberapa bangunan dan sebuah tempat penginapan yang dijaga beberapa orang kulit putih — selebihnya terlihat orang-orang Aborijin.

Sebuah pondok terlindung yang memang dibuat untuk para pengunjung, mengundang kami untuk duduk beris-

tirahat sambil menghindarkan diri dari mentari yang mulai terik. Laki-laki Malaysia — yang kelihatannya seperti *businessman* itu — berusaha membuka percakapan dengan kami. Tampaknya baru beberapa saat di Mandorah, ia sudah merasa bosan. Dan akhirnya ia memutuskan untuk cepat-cepat kembali lagi ke dermaga sebelum *boat* yang tadi mengantarkan kami pergi.

Tinggalah kami kini berempas di tempat terpencil itu. Sepi... hanya suara gelora laut yang menerjang tepian tebing karang tedengar lirih. Burung-burung camar terbang berkawanan, bagai memberi salam sejahtera kepada jiwa yang mengembara. Lalu terdengar suara orang-orang Aborijin yang sedang berbicara dengan sesamanya. Kulit mereka hitam kelam, dengan rambut ikal serta kaki yang agak kecil dibanding ukuran tubuhnya.

Entah mengapa, rasanya aku sudah berkenalan begitu lama dengan Mrs Hurnell. Sepertinya aku merasa bahwa ia bisa jadikan pegangan di tempat

"Kebetulan saya juga membawa bekal yang disiapkan ibu angkat saya dari rumah. Dengan begitu, kita bisa makan bersama-sama," sambutku. Perasaanku begitu damai saat ini. Seolah ada suasana hangat melingkupi kalbu, walaupun saat itu gemuruh badai terdengar begitu ganas.



manusia berkulit putih.

Kupandang wajah Mrs Hurnell. Matanya yang biru dan kulitnya yang halus, agaknya berbeda dengan wanita Australia kebanyakan yang berkulit berbintik-bintik. Tanpa sadar, aku bertanya, "Apa yang sedang Anda pikirkan?"

Seperti tersadar dari lamunannya, ia berkata, "Ah, tidak. Saya hanya terkenang kembali pada anak-anak saya. Entah, di mana dan sedang mengapa mereka saat ini. Ah ya, bagaimana kalau kita bercerita sambil berjalan-jalan menelusuri pantai ini sebagai pengisi waktu?"

"Oke, *I don't mind*," jawabku.

Dan kami pun mulai beranjak menyusuri tepian pantai yang terkadang penuh karang dan cukup licin. Hampir saja aku terjatuh kalau ia tidak membentuku menuruni sebuah tebing. Dipungutinya karang dan permik-permik pantai yang terlihat cukup manis.

"Saya punya dua orang putri," katanya memulai cerita tanpa kuminta. "Seorang tinggal di Kepulauan Fiji dengan suaminya, dan yang seorang lagi baru saja menikah dan pindah ke Melbourne. Tinggallah kini saya dan Matthew, suami saya, di rumah kami yang besar dan lengang. Kami harus memulai masa tua kami yang sepi. Tiada lagi putri-putri kecil kami yang lincah dan manis seperti dulu. Mereka kini sudah berubah menjadi wanita-wanita dewasa yang

mandiri dengan suaminya. Kami sudah jarang bertemu, kecuali sewaktu-waktu kalau mereka pulang berlibur. Itu pun sangat jarang," ia bercerita dengan tenang dan mata yang sedikit berkaca; seperti hal tersebut telah lama terpendam di hatinya dan baru kini bisa ditumpahkan pada seseorang yang mau mendengar.

Aku mencoba menunjukkan rasa simpatiku. Setelah sampai di ujung pantai, maka aku mengajaknya kembali lagi menuju tempat kami semula beristirahat. Agaknya cuaca mulai berubah. Langit menjadi kelam. Kabut perlahan datang, dan di daratan seberang sana terlihat kilat menyambar Kota Darwin. Tirai kabut perlahan menuju Kota Darwin dari penglihatan kami. Sepertinya badai akan turun; dan Mrs Hurnell mengajakku untuk mempercepat langkah.

Kami berhasil mencapai pondok sesaat sebelum hujan deras yang disertai angin kencang datang bertiup. Laut biru yang tadi tenang, kini berubah ganas dan bergelora. Deru angin yang kuat, menggoyang pokok-pokok pohon yang kokoh. Semuanya membersitikan rasa takut dalam hati.

"Don't worry, Lastri. Biasanya badai seperti ini hanya lewat begitu saja dan tidak terlalu lama," kata Mrs Hurnell menenangkan hatiku. "Cuma seperti ini, berlibur berdua dengan seorang putri remaja seperti Anda, mengingatkan saya sewaktu saya dan putri saya yang bungsu berlibur di Kathmandu. Saat itu saya masih ditemani oleh buah hati saya sendiri. Dan Tania, waktu itu, persis setua usiamu sekarang. Ah, indahnya masa-masa itu. Tapi kini waktu telah mengubah segalanya. Terkadang saya berpikir, untuk apa sebenarnya saya dulu kawin dan melahirkan anak jika pada akhirnya setelah dewasa mereka harus pergi meninggalkan saya dan hidup dengan laki-laki lain yang mereka cintai. Mereka harus pergi dan mencari hidup mereka sendiri; tinggal

Walaupun kebersamaanku dengan Mrs Hurnell hanya beberapa jam, tetapi cukup sukar juga rasanya untuk mengucapkan kata perpisahan. Tak terasa, berliang juga air mata ini.

"Lastri," kata Mrs Hurnell, sendu, "saya yakin, Anda akan berhasil di masa depan nanti. Jika suatu saat Anda sampai ke Adelaide, kunjungilah saya. Semoga kita bisa bertemu lagi di suatu waktu nanti."

Kami berpisah di pusat pertokoan The Mall. Sambil menunggu bis di Civic Square, aku merenungkan kembali kembara sepagi ini. Betapa banyak pengalamanku yang bertambah. Sebenarnya semua manusia di muka bumi ini diciptakan serupa dengan sejuta persoalan masing-masing. Sesungguhnya di planet biru ini berbebaran manusia-manusia yang baik....

Memang benar kata Mrs Hurnell tadi. Tak lebih dari satu jam, badai segera reda. Tirai kabut yang tadi menutupi alam sekitar, mulai terangkat dan membebaskan kami untuk melihat Kota Darwin kembali.

Dua anak Aborijin mengintip kami yang sedang menikmati pergantian gelap menuju terangnya matahari. Di kejauhan, sebuah titik kecil terlihat bergerak ke arah kami. Samar, dan akhirnya kentara bahwa itu adalah *boat* yang akan membawa kami kembali ke Darwin.

terpencil ini. Tanpa terasa, persahabatan di antara kami telah tercipta. Orang-orang yang memang saling membutuhkan, pasti akan merasakan suatu kedekatan hati.

Gelombang menerjang tepian pantai terdengar silih-berganti. Kami tenggelam dalam pikiran masing-masing. Kupandang teluk yang membiru dan pantai di laut lepas. Terlayang orang-orang yang kucintai jauh di seberang sana, di tanah airku....

Tak terasa, kerinduan datang mengusik kalbu. Bahagianya karena sebentar lagi aku akan kembali ke sana, ke tanah airku. Kembali dengan sejuta pengalaman baru setelah berbulan-bulan menyatu dengan kehidupan manusia-